

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan di Pemukiman Sekitar Muara Sungai Tallo Kota Makassar

The Society Participant in Environment Management in Residence around Estuary of Tallo River of Makassar City.

Dr. Firdaus Daud

Dosen Jurusan Biologi FMIPA UNM

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo Makassar. Jenis penelitian ini adalah survei dengan besaran sampelnya sebanyak 100 orang yang bermukim di kelurahan Buloa, Tallo, Parangloe dan Tamalanrea Indah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *propotional random sampling* dari 1000 KK besaran populasi. Data dikumpul dengan memakai kuesioner, observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berupa tabulasi, persentase dan analisis inferensial berupa analisis korelasi ganda. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan termasuk kategori sedang, (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan tingkat pendapatan dengan partisipasi masyarakat, termasuk kategori rendah, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan rrekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat, termasuk kategori rendah, dan (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo, termasuk dalam kategori rendah.

Kata Kunci: *Pengelolaan Lingkungan,*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the relation of education degree, income and information frequency to society participant in managing the environment in the residence around the estuary of Tallo river Makassar. This is survey research that involve one hundred people as a sample who are lived at Buloa, Tallo, Parangloe villages and Tamalanrea Indah. The sampling is done by *propotional random sampling* from one thousand KK population. Data's are collected by questioner, observation, interview, and documentation. The data's are analyzed by qualitative description, theses are tabulation, percentage, and inferential analyzes as multiple correlation. The result of analyzes. The results giving information about (1) There are signifikan relation among education with communication participation in managing the housing environment low category, (2) There are signifikan relation among income with communication participation, in low category, (3) There is signifikan relation among frekuensi information with communication participation, in low category and (4) There is signifikan relation education, income and frekuensi information with communication participation in Managing environment in the estuary of Tallo river, very low category.

Kata Kunci: *Environmental Management*

PENDAHULUAN

Lingkungan pemukiman yang sehat selalu menjadi dambaan setiap warga masyarakat, di kota maupun di desa. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang selalu ingin memenuhi kebutuhannya, berupa kebutuhan biologis, sosial ekonomi, budaya dan kesehatan. Kebutuhan hidup tersebut merupakan mata rantai yang saling berkaitan dan tak terpisahkan.

Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah untuk merealisasikan keinginan masyarakat tersebut ialah dengan jalan menyediakan sarana dan prasarana penunjang kesehatan seperti: perluasan cakupan air bersih dan jamban keluarga melalui program "SAMIJAGA" (Sarana Air Minum Jamban Keluarga), pembangunan sarana pelayanan kesehatan dan penyehatan lingkungan Pemukiman, dengan harapan di akhir abad ke-20, derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat dengan membaiknya pelayanan kesehatan, angka kecukupan air bersih meningkat menjadi 80 persen untuk daerah perkotaan dan 60 persen untuk daerah pedesaan, meningkatnya jumlah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan tersedianya sarana penampungan sampah bagi setiap kepala keluarga (Sistim Kesehatan Nasional, 2001).

Daerah pinggiran kota yang cukup memberi peluang untuk didatangi orang sebagai daerah pemukiman baru adalah daerah pinggiran sungai Tallo. Sungai Tallo adalah salah satu sungai yang melewati wilayah kota Makassar bagian utara, bermuara ke selat Makassar. Sungai ini sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hal ini terbukti bahwa air asin dapat sampai 10 km ke arah hulu. Menurut Ozsaer (1998) sungai Tallo mempunyai panjang 66 km dengan luas daerah aliran sungai

417 km². Sungai ini pada musim kemarau mempunyai debit air terendah sebesar 0,7 m³ per detik. Di sekitar muara sungai Tallo terdapat pemukiman penduduk antara lain di kecamatan Tallo, kecamatan Panakkukang dan kecamatan Biringkanaya dan kecamatan Tamalanrea. Kecamatan Tamalanrea dan kecamatan Tallo mempunyai pemukiman pinggir sungai yang paling luas. Oleh karena itu kedua kecamatan ini di pilih sebagai objek penelitian. Kecamatan Tallo mempunyai luas kurang lebih 8,75 km yang terbagi dalam 15 kelurahan, 67 ORW, dan 437 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 117.148 jiwa. Kecamatan Tamalanrea mempunyai luas 6,25 km yang terbagi dalam 7 kelurahan, 62 ORW, dan 276 RT dengan jumlah penduduk 102.886 jiwa (Pemkot, 2000).

Partisipasi masyarakat pada hakikatnya adalah keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi/ individu atau kelompok yang diorganisasikan, serta berlandaskan kemampuan dan kemauan yang memadai, tumt serta memutuskan tujuan dengan penuh rasa tanggung jawab yang dijiwai oleh rasa turut memiliki (Marjono, 1985). Sedangkan Bhartacharyya dalam Ndraha, (1987), mengartikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program yang sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri.

Jamaica (1980) dalam Ndraha (1987) berkesimpulan bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi jika : (1) Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan, (2) Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada

masyarakat yang bersangkutan, (3) Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat, (4) Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat.

Pelaksanaan pengelolaan lingkungan didukung oleh tersedianya berbagai fasilitas pengelolaan lingkungan yang memadai. Kesiadaan dan keikutsertaan masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas kesehatan tersebut menjadi ukuran tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Adapun fasilitas kesehatan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut : (1) Perumahan yang memenuhi syarat kesehatan, (2) Penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, (3) Sistem pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, (4) Pengelolaan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan, (5) Sistem pembuangan limbah yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan

Ada lima faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup, yaitu: (1) kesamaan persepsi tentang visi dan misi lingkungan hidup, (2) kelembagaan yang memegang kewenangan untuk menangani secara khusus, (3) kesiapan sumber daya manusia, (4) adanya keterlibatan banyak lembaga (bekerja sama), ada pusat, daerah, LSM semua berkegiatan sendiri-sendiri secara terpadu dan simultan dan (5) kejelasan strategi dan program (Hegemer, 1999)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman, antara lain:

1. Tingkat pendidikan

Ranggina (1989) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar

untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sikap dan nilai, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kesadaran ekologi beserta kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan hidupnya, sehingga ia akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan di dalam lingkungan sepanjang hayatnya.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan suatu bangsa mempengaruhi perilaku masyarakat sebab makin tinggi pendidikan masyarakat, tingkat analisisnya lebih cepat dan lebih mudah menerima motivasi, sehingga program yang sedang digalakkan pemerintah khususnya dalam bidang kesehatan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, pendidikan harus ada pada setiap kehidupan manusia, karena pada hakekatnya manusia mempunyai prinsip ketergantungan satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan bantuan dan tolong menolong.

2. Tingkat pendapatan

Pendapatan adalah nilai benda-benda yang dapat dikonsumsi selama periode tertentu, sedangkan ia tetap memiliki sejumlah kekayaan yang sama pada periode akhir, seperti halnya yang dimiliki pada periode semula (Mayers, 1983). Dalam definisi tersebut Mayers berpendapat bahwa pendapatan, selain dapat dinilai sebagai suatu balas jasa, juga dapat ditinjau dari segi pemanfaatannya, sebagai konsumsi bagi sipenerimanya dengan tidak mengurangi harta yang dimiliki sebelumnya.

Dengan demikian, pendapatan adalah besar kecilnya penghasilan rata-rata yang diperoleh oleh seseorang dalam satu bulan yang dinyatakan dengan rupiah.

3. Informasi pengelolaan lingkungan

Peranan informasi dalam pengelolaan lingkungan yaitu: (1) memberikan pengertian pada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, (2) memberikan motivasi terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, (3) memberikan pengaruh terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, (4) memberikan gambaran yang jelas terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, (5) memberikan daya tarik terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, (6) memberikan pengalaman melalui gambar terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan, (7) memberikan contoh yang konkrit terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan (8). menambah pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan (Achmad, 1990)

Pembangunan pemukiman sehat melalui pengelolaan lingkungan yang baik menuntut ada perubahan. Adapun perubahan yang paling penting dan menentukan ialah perubahan dalam sikap (*attitudes*) dan tindakan (*action*) dari masyarakat. Meskipun cita-cita atau konsep tentang pengelolaan lingkungan itu bagus, misalnya program "TEDUH BERSINAR" oleh Pemerintah Daerah kota Makassar, namun apabila tidak ada tindakan nyata dalam masyarakat, maka tujuan-tujuan pengelolaan lingkungan juga akan sulit tercapai.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman dipengaruhi oleh: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, frekuensi perolehan informasi tentang pentingnya pengelolaan lingkungan pernikiran.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin luas pengetahuannya terhadap pengelolaan lingkungan sehingga semakin tinggi kesadarannya

terhadap pentingnya mewujudkan pengelolaan lingkungan. Karena itu, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula partisipasinya dalam pengelolaan lingkungan pemukiman. Semakin tinggi pendapatan semakin besar kemungkinan tersedianya dana untuk biaya pengelolaan lingkungan. Jadi, semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman.

Semakin besar tingkat frekuensi perolehan informasi tentang pengelolaan lingkungan, semakin banyak pula pengetahuan, semakin tinggi motivasi serta semakin menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan pemukiman. Jadi semakin tinggi tingkat frekuensi perolehan informasi, semakin tinggi pula partisipasi dalam pengelolaan lingkungan pemukiman.

Besarnya pengaruh faktor pendidikan, pendapatan dan frekuensi informasi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman, dapat dipantau dari berbagai parameter lingkungan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri, yaitu: (1). perumahan yang bersih dan sehat seperti: luas rumah dan pekarangan, keadaan ventilasi rumah dan penerangan, (2). sumber air minum yang digunakan, seperti: PDAM, sumur sendiri, sumur umum, atau dari sungai, (3). pengelolaan sampah, seperti: memiliki bak sampah sendiri, menggunakan bak sampah umum, membuang sampah sembarangan tempat, (4). jamban keluarga, seperti: punya jamban sendiri, menggunakan jamban umum, membuang kotoran di sungai, (5). pengaturan pembuangan limbah, seperti: mempunyai saluran limbah, atau tidak tersedianya saluran limbah. Tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

lingkungan pemukiman dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi tentang pentingnya pengelolaan lingkungan pemukiman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survai yang mempelajari data dari sampel, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antara variabel. Penelitian survai dirancang untuk mendapatkan data tentang tingkat pendidikan (X_1), tingkat pendapatan (X_2) dan frekuensi informasi pengelolaan lingkungan (X_3) serta hubungannya masing-masing dan secara bersama-sama dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kecamatan Tallo dan Tamalanrea kota Makassar yang dirokuskan pada masing-masing sisi kanan dan sisi kiri daerah bantaran sungai Tallo. Ada dua kelurahan yang berada di sisi kanan yaitu Kelurahan Buloa dan Kelurahan Tallo dan dua kelurahan yang berada di sisi kiri yaitu Kelurahan Tamalanrea Indah dan Kelurahan Parangloe sebagai lokasi penelitian.

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan keikutsertaan untuk mengambil bagian dalam kegiatan bersama dalam usaha pengelolaan lingkungan. Tingkat partisipasi masyarakat diukur dengan keikutsertaannya dalam organisasi sosial, memberikan bantuan secara fisik seperti melakukan gotong royong. Partisipasi yang diberikan dalam hal ini, diklasifikasikan dalam lima kategori yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Indikator yang digunakan yaitu: perumahan, penyediaan air bersih ,

penyediaan tempat sampah, jamban keluarga dan pembuangan air limbah.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dimiliki responden dalam jangka waktu tertentu (tahun), setelah mengalami proses pendidikan. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan lamanya menempuh pendidikan, yaitu: (1) tingkat SD = 6 tahun , (2) tingkat SL TP = 9 tahun , (3) tingkat SLTA/SMU/SMK/MA = 12 tahun , (4) tingkat akademi = 15 tahun dan (5) tingkat perguruan tinggi = 18 tahun.

Tingkat pendapatan adalah besar kecilnya penghasilan kepala keluarga yang diperoleh dalam satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Sedangkan informasi adalah pemberitahuan atau berita, sesuatu orang (pihak penerima) peroleh sebagai pengetahuan baginya yang dinyatakan dalam frekuensi per minggu. Informasi tentang pengelolaan lingkungan diperoleh melalui radio, televisi dan surat kabar.

Sampel dipilih secara *Proporsional Random Sampling* dari setiap kelurahan sebanyak 10 % responden atau dari populasi pada masing-masing kelurahan di kecamatan Tallo dan kecamatan Tamalanrea, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang (Sudjana, 1988). Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian berupa nilai kecenderungan sentral yaitu *rata-rata hitung*, *simpangan baku atau standar deviasi (SD)*, *modus (Mo)*, *median (Me)*. Kedua, menggunakan analisis regresi tunggal dan ganda untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif

1. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden adalah telah melalui pendidikan tingkat SD. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 39 persen yang tidak tamat SD, 24 persen tamat SD, sebanyak 10 persen yang tidak tamat SMP, 19 persen tidak tamat SMA, dan 6 persen tamat SLTA.

2. Tingkat Pendapatan

Kondisi empirik menunjukkan bahwa, kebanyakan responden mempunyai tingkat pendapatan di bawah standar rata-rata upah minimum regional (UMR) yaitu Rp. 450.000,- per bulan atau masih berada di bawah garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan responden adalah Rp. 374.000,-. Ditunjukkan dengan adanya 36 orang atau 36 persen mempunyai tingkat pendapatan di bawah Rp.250.000,-, sebanyak 47 orang atau 47 persen berpendapatan antara 251.000 sampai dengan 500.000, sebanyak 13 orang atau 13 persen berpendapatan antara 501.000 sampai dengan 750.000. sebanyak 4 orang atau 4 persen yang mempunyai tingkat pendapatan antara 751.000 sampai dengan 1.000.000,-.

3. Tingkat Penerimaan Informasi Pengelolaan Lingkungan

Hasil penelitian tentang penerimaan informasi mengenai pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menerima informasi tentang pengelolaan lingkungan, hal ini ditandai dengan 65 persen yang menjawabnya tidak pernah mendapat informasi tersebut, ada 34 persen yang jarang menerima informasi tentang pengelolaan lingkungan dan 1 persen yang kadang-

kadang menerima informasi tersebut.

4. Ketersediaan Air Bersih

Penyediaan air bersih yang sangat minim untuk kubutuhan sehari-hari, karena menggunakan air PDAM yang harus dibeli. Harga per cergen adalah antara Rp. 200 sampai Rp. 250,- sehingga jumlah rata-rata kebutuhan air bersih untuk satu keluarga antara 5 sampai 10 cergen .

5. Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, karena pembuangan sampah yang langsung ke bantaran sungai. Sistem pengelolaan jamban keluarga yang masih kotor dan tidak memenuhi syarat kesehatan. Pada umumnya responden tidak memiliki WC baik sifatnya permanen maupun darurat. Cara yang dilakukan responden dalam membuang tinja, yaitu membuat kamar kecil di atas rumah, lalu melakukan pembuangan tinja yang langsung ke badan sungai. Kegiatan ini dilakukan responden dengan beberapa alasan, antara lain: (1) situasi dan kondisi yang memberi peluang, karena sebagian responden mempunyai rumah di atas bantaran sungai, (2) tidak mempunyai biaya untuk membuat MCK dan (3) belum adanya pemikiran tentang akibat 'tuga' ditimbulkan dari kondisi ini.

6. Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak pernah dan jarang melakukan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo, yang ditandai dengan adanya masing-masing 38 orang (38 persen) dan 59 orang (59 persen). Sedangkan selcbihnya ada 3 orang (3 persen) yang kadang-kadang melakukan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar sungai Tallo.

B. Hasil Analisis Infrensial

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan (X_1) dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman muara sungai Tallo (Y), diperoleh data bahwa nilai $r = 0,487$. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo.

Hasil analisis hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman muara sungai Tallo, dengan nilai korelasi $= 0,47$.

Hasil analisis korelasi diperoleh nilai $= 0,109$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo.

Diketahui bahwa nilai $R_{yx_1x_2x_3} = 0,05$ dengan demikian, terdapat hubungan tingkat pendidikan (X_1), tingkat pendapatan (X_2) dan tingkat informasi (X_3) secara bersama-sama dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo (Y). Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif sebesar $= 1$ dan koefisien negatif terbesar $= -1$. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu mempunyai koefisien korelasi $= 1$, maka hubungan tersebut sempurna. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $0,487$. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi pula partisipasi yang diberikan dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo. Apakah koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan (dapat

digeneralisasikan) atau tidak maka dibandingkan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95 persen dengan jumlah $N = 100$, maka diperoleh harga r tabel $= 0,195$. Ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo.

Diperoleh nilai $r = 0,487$ dan koefisien determinasinya $= 0,237$. berarti varian yang terjadi pada variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebesar 23,7 persen dapat dijelaskan melalui varian yang variabel pendidikan, atau partisipasi masyarakat 23,7 persen ditentukan!, tingginya tingkat pendidikan tersebut.

Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $0,347$. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendapatan, maka akan semakin tinggi pula partisipasi yang diberikan dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara Tallo. Untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan (dapat digeneralisasikan) atau tidak maka dibandingkan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95 persen dengan jumlah $N = 100$, maka diperoleh harga tabel $= 0,195$. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendapatan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di Pemukiman di sekitar sungai Tallo kota Makassar. Nilai koefisien korelasinya sebesar $r = 0,347$ dan koefisien determinasinya $= 0,120$. Hal ini berarti variasi yang terjadi pada variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebesar 12,0, dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel pendapatan, partisipasi masyarakat 12,0 persen ditentukan oleh tingginya tingkat pendapatan tersebut.

Diperoleh nilai koefisien korelasi

sebesar 0,209. Hal ini berarti semakin tinggi frekuensi informasi yang diperoleh tentang pengelolaan lingkungan akan semakin tinggi pula partisipasi yang diberikan dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo. Jika koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95 persen dengan jumlah $N = 100$, maka diperoleh harga r tabel = 0,195. Ternyata harga r hitung lebih besar dari harga r tabel. Hal ini berarti, ada hubungan positif dan signifikan antara frekuensi informasi tentang pengelolaan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara frekuensi informasi pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar sungai Tallo kota Makassar. Jika nilai ini diinterpretasi secara kualitatif menurut aturan koefisien korelasi Sugiyono (2000), disimpulkan bahwa hubungan frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo termasuk pada kategori rendah.

Diperoleh nilai $r = 0,209$ dan koefisien determinasinya = 0,044. Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebesar 4,4 persen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel frekuensi informasi, atau partisipasi masyarakat 4,4 persen ditentukan oleh frekuensi informasi yang diperoleh responden tentang pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo Kota Makassar.

Diperoleh nilai koefisien korelasi ganda tiga variabel sebesar 0,305. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi tentang pengelolaan lingkungan secara bersama-sama, maka akan semakin tinggi pula partisipasi yang diberikan dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo. Jika koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95 persen dengan jumlah $N = 100$, maka diperoleh harga r tabel = 0,195, menunjukkan bahwa harga r hitung lebih besar dari harga r tabel. Artinya ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi tentang pengelolaan lingkungan secara bersama-sama dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi secara bersama-sama dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar sungai Tallo kota Makassar. Jika nilai ini diinterpretasi secara kualitatif menurut aturan koefisien korelasi Sugiyono (2000), disimpulkan bahwa hubungan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo termasuk pada kategori rendah.

Diperoleh nilai $r = 0,305$ dan koefisien determinasinya = 0,093. Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebesar 9,3 persen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel tingkat

pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi secara bersama-sama atau partisipasi masyarakat 9,3 persen ditentukan oleh tingginya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi secara bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo. Hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat tersebut, termasuk dalam kategori sedang.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendapatan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo. Besarnya hubungan tingkat pendapatan dengan partisipasi masyarakat tersebut, dalam kategori hubungan yang rendah.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo. Besarnya hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara sungai Tallo termasuk pada kategori rendah.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar sungai Tallo. Besarnya hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi dengan partisipasi masyarakat tersebut, masuk dalam

kategori rendah dengan nilai $r = 0,305$ dan koefisien determinasinya $= 0,093$. Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebesar 9,3 persen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi secara bersama-sama atau partisipasi masyarakat 9,3 persen ditentukan oleh tingginya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan frekuensi informasi secara bersama-sama. Hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa saran, antara lain:

1. Pihak pemerintah kota terutama unit kerja terkait dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan tetap mengacu pada konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan khususnya pemukiman sekitar muara sungai Tallo kota Makassar.
2. Pihak masyarakat yang bermukim di sekitar muara sungai Tallo, agar meningkatkan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan lingkungan berupa bentuk perumahan yang memenuhi syarat kesehatan, penyediaan air bersih, mempunyai system pembuangan tinja, pembuangan limbah dan sampah yang memenuhi syarat kesehatan.
3. Adanya usaha dari pemerintah kota Makassar untuk memaksimalkan peraturan pengelolaan lingkungan melalui penataan ruang bangunan, fasilitas jalan dan penyuluhan serta pelatihan tentang hidup bersih dan sehat menuju kawasan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus. 1996. *Aletode Pene/itian AJministrasl* Makassar: Program Magister Administrasi Kerjasama UNHAS-LAN.
- Achmad, A.S. 1990. *Manusia Jan fn(hrmasi*. Ujunbrpandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Ati. 1995. *Fesis*. Partisipasi Masyarakat dalam Penataan Lingkungan di Kawasan Pemukiman Kotamadya Ujung Pandang. Ujung Pandang: UNHAS.
- Amsyari, F. 1986. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Ungkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Anonim, 1960. *Encyclopedia Of The Social Sciences*. New York: The Macmillan Company & The Free Press
- Ardi, M. dkk. 2001. *Strategi Ungkungan Volume Lingkungan PTSL*.
- Arifin. 1994. *Filsafat Pendidikan !slam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Pene/itian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, A. 1986. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bakhrani dan Ardi. 2000. *Pelestarian Linggzlllgan Pemukiman melalui Pembinaan Pengetahuan dan Sikap Lingkungan Ala.<,yarakat Studi pad a Wi/ayah Pemukiman Padat di Kota Alakassar*. Jakarta: Oirjen Oikti RI.
- _____ 1999. *Peraturan Pemerintah Tentang Ana/isis Dampak Lingkungan*. Jakarta: Bapedal RI.
- Bappeda. 2001. *Profil Kota Makassar*. Makassar: Bappeda Kota Makassar.
- Bartelmus, P.1986. *Enviroment and Development*. Boston: Allen & Unwin.
- BPS. 2001. *Kota Alakassar dalam Angka*. Makassar: Pemerintah Kota Makassar
- Budihardjo, E. 1984. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung : Alumni.
- _____ .] 1993. *Kora Herwawasall Ungkulllgaf*. Bandung : Alumni.
- Danoedjo.S.] 1988. ,', 'wzgar Ivfcnellrukan Farrisipasi Afa,'yaraka(J)f da/um Pengelolaan Kebersihall Kora. Jakarta: Ikatan Ahli Teknik Penyehatan Indonesia. Edisi Mei 1988. ha.8-11.
- Dinas Pengairan. 1999. *Srudi Pengenda/iwz Hwyr Szmgai Fallo*. Makassar: Kanwil PU SulSel.
- Fattah, N. 1996. *I"andasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan R, dan H. Bae.] 1979. *Pedoman Perencanaan Rumah Sehar*. Yoyakarta: Yayasan Sarana Cipta.
- Hadi, S.]1997. *Sra/isrik II*. Yobryakarta: Andi Offset
- Hadi. 1995. *Aspek Sosial A MDA I, Sejarah, Teori dan Me/ode*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadiwiyoto, S. 1983. *Penampungan dan Pemanfaa/an Sampah*. Jakarta Yayasan Indayu.
- Hariyanto. 1987. *Unsur Perencanaan dalam Arsi/ek/ur I"an.\;ekap*. Jakarta: Bina Aksara
- Hegemer. c.J. 1999. *Ungkungan Hidup Persoalan dan Pendeka/annya*.